

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anemia adalah keadaan penurunan kadar total sel darah merah dalam darah sirkulasi atau penurunan kualitas dan kuantitas hemoglobin, di bawah angka normal. Rata-rata nilai normal dan batas minimal adalah bergantung dari faktor usia, umur, dan jenis kelamin. Penyebab utama anemia menurut National Lung and Blood Institute of US Departement of National Health and Human Services ada tiga, yaitu perdarahan, baik akut maupun kronis, produksi sel darah merah yang kurang seperti pada kasus anemia karena defisiensi besi, asam folat, dan vitamin B12, dan yang ketiga, adalah banyaknya sel darah merah yang rusak atau abnormal, seperti pada kasus penyakit thalassemia dan *sickle cell* anemia. *Cut-off point* hemoglobin yang ditetapkan World Health Organization pada tahun 2001 sebagai berikut, untuk laki-laki dewasa 13 g/dL, wanita dewasa tidak hamil 12 g/dL, wanita dewasa hamil 11 g/dL. Kriteria anemia untuk anak usia 6 bulan sampai 6 tahun, apabila kadar Hb <11 g/dL dan anak usia 6 sampai 14 tahun, adalah <12 g/dL. (Mansen, 2006; Lee, 1999; Hoffbrand, *et al*, 2005).

Menurut data dari World Health Organization (2008) berdasarkan pembagian 6 wilayah, kasus anemia adalah sebesar 37% dari seluruh penduduk dunia. Jumlah kasus anemia di Asia Tenggara menempati urutan pertama yaitu sebesar 14,2% dari seluruh kasus anemia di dunia. Timur

Tengah sebesar 3,35% , Benua Africa sebesar 4,44%, Benua Amerika 2,6%, Eropa 1,5%, dan wilayah Pasifik barat, sebesar 10,9%. Di Indonesia, satu diantara dua penduduk menderita anemia. Prevalensi anemia pada anak usia sekolah (6-18 tahun) mencapai 68 juta, bahkan bila digabungkan dengan penderita anemia balita, remaja putri, ibu hamil, dan lansia, jumlah total adalah 100 juta. Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001, prevalensi anemia pada balita 0-5 tahun adalah 47,5%, anak usia sekolah dan remaja sekitar 26,5%, dan wanita usia subur (WUS), sekitar 40%. (DepKes RI, 2007)

Ditinjau dari angka persentase penderita anemia di dunia yang mencapai 37%, maka anemia adalah masalah yang mendunia. Berbagai dampak dirasakan akibat banyaknya penderita anemia, khususnya di Indonesia. Dampak anemia pada ibu-ibu hamil di Indonesia antara lain, bayi lahir cacat atau abortus, persalinan lama, perdarahan, shock, penurunan produksi ASI, resiko Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), dan angka kesakitan dan kematian meningkat. Bagi janin, anemia dapat menyebabkan cacat bawaan, prematur, dan cadangan besi kurang. Pada anak-anak usia sekolah, anemia dapat berpengaruh pada prestasi akademik, karena apabila mereka menderita anemia sejak dini, perkembangan otak, motorik, mental, kecerdasan, bahkan pertumbuhan fisiknya pun terhambat. Untuk usia dewasa dan lansia, anemia dapat mengakibatkan angka kesakitan meningkat, harapan hidup rendah, kebugaran fisik dan produktifitas kerja menurun. Maka,

berbagai upaya sudah seharusnya dilakukan untuk menangani masalah ini (DepKes RI, 2004).

Ada beberapa penelitian mengenai anemia di Indonesia, yang menyebutkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia, terutama Anemia Defisiensi Besi cukup tinggi. Seperti penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Sekartini, *et al* (2005) diperoleh hasil bahwa dari 55 bayi yang diteliti, anemia ditemukan pada 38,2% dan anemia defisiensi besi 27,3%. Didapatkan pula data bahwa dari lima puluh lima ibu yang melahirkan bayi tersebut, tiga puluh satu ibu diantaranya mengalami riwayat anemia selama hamil. Penelitian serupa juga dilakukan di Jepang oleh Kusumi, *et al* (2006), didapatkan hasil bahwa dari 13,147 sample yang semuanya wanita sehat di Jepang, 2231 atau 17,3% wanita diantaranya menderita anemia. Begitu pula Fabian, *et al* (2007) yang meneliti anemia pada wanita di Brazil, dari 312 sample, didapatkan angka persentase 19,2% wanita yang menderita anemia.

Populasi yang mempunyai faktor resiko tinggi terhadap anemia di Indonesia adalah ibu hamil dan menyusui, dan anak-anak. Anemia pada anak perlu dipikirkan tindak lanjutnya, karena mengingat anak-anak Indonesia adalah generasi penerus bangsa. Salah satu penyebab terjadinya anemia pada anak adalah karena kekurangan asupan gizi, baik karena faktor ekonomi yang kurang atau kemiskinan, atau bisa juga karena kurangnya perhatian terhadap asupan gizi pada anak-anak. (DepKes RI, 2004)

Kewajiban sebagai manusia untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, tesurat dalam OS Al Ma'uun 1-7 berikut ini:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١٤١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿١٤٢﴾
 وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٤٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١٤٤﴾ الَّذِينَ هُمْ
 عَنِ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿١٤٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿١٤٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿١٤٧﴾

﴿١٤٧﴾

Artinya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat . (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Dalam QS: Al An'am 141, dijelaskan bahwa Allah menciptakan buah-buahan dan pohon-pohonan untuk manusia untuk dimanfaatkan sebagai makanan yang bermanfaat, dan disedekahkan untuk fakir miskin:

﴿١٤١﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
 أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: 141. Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang

bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Dua ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban kita terhadap anak yatim dan fakir miskin adalah bersedekah dengan hal-hal yang berguna, karena sesungguhnya dari sebagian harta kita ada sebagian hak anak-anak yatim dan fakir miskin. Dalam segala ciptaan Allah, tanaman-tanaman dan buah-buahan yang dianugerahkan sebagai rahmat bagi manusia, di dalamnya terdapat hak-hak fakir miskin, dan sikap penggunaan yang berlebihan sangat tidak disukai oleh Allah.

Angka kemiskinan di Indonesia yang semakin meningkat saat ini, memicu terjadinya beberapa fenomena sosial yang cukup berarti. Salah satunya adalah semakin bermunculan fenomena anak jalanan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Jogjakarta. Anak-anak jalanan ini pun termasuk dalam populasi yang beresiko tinggi menderita anemia. Kehidupan di jalanan yang akrab dengan mereka sehari-hari tidak menyediakan informasi dan sarana yang cukup mengenai hidup dan berperilaku yang sehat, termasuk dalam hal asupan gizi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan tambahan data bagi pihak-pihak yang terkait dengan nasib anak jalanan yang seharusnya dilindungi dan dipelihara oleh negara. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, yaitu pada pasal 8 dan

karena sesungguhnya dari sebagian harta kita ada sebagian hak anak-anak yatim dan fakir miskin. Dalam segala ciptaan Allah, tanaman-tanaman dan buah-buahan yang dianugerahkan sebagai rahmat bagi manusia, di dalamnya terdapat hak-hak fakir miskin, dan sikap penggunaan yang berlebihan sangat tidak disukai oleh Allah.

Angka kemiskinan di Indonesia yang semakin meningkat saat ini, memicu terjadinya beberapa fenomena sosial yang cukup berarti. Salah satunya adalah semakin bermunculan fenomena anak jalanan di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Jogjakarta. Anak-anak jalanan ini pun termasuk dalam populasi yang beresiko tinggi menderita anemia. Kehidupan di jalanan yang akrab dengan mereka sehari-hari tidak menyediakan informasi dan sarana yang cukup mengenai hidup dan berperilaku yang sehat, termasuk dalam hal asupan gizi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan tambahan data bagi pihak-pihak yang terkait dengan nasib anak jalanan yang seharusnya dilindungi dan dipelihara oleh negara. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, yaitu pada pasal 8 dan juga pasal 34 Undang-undang Dasar Republik Indonesia, bahwa “Orang tua, fakir miskin, dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan permasalahan, yaitu: